

Konsep Tuhan dalam Pandangan Kahlil Gibran

Mohammad Shehabudin Al Hamdani¹, Radea Yuli A. Hambali²

^{1,2} Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin,
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
shehab.mohammad12@gmail.com, radeahambali@uinsgd.ac.id

Abstract

This study aims to discuss the concept of God in the view of Kahlil Gibran. The method used in this research is qualitative which produces descriptive data and the data collection of this research uses the method of library research (*library research*). The results and discussion of this research is that it is clear that Kahlil Gibran through his literary works is not only a writer, but also a philosopher with a deep soul expression. God in his view is God who exists and resides within us at a transcendental level. Khalil Gibran believes that to find God, humans must also see God's creation. The conclusion of this study is that God develops on earth and in humans. And to understand that he is the center of gravity and understand love as a means to arrive at the presence of God. In man only when he has perfected his human nature by establishing a subject-object relationship.

Keywords: Kahlil Gibran; Lord

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas konsep Tuhan dalam pandangan Kahlil Gibran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif yang menghasilkan data deskriptif dan pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*). Hasil dan pembahasan penelitian ini ialah terlihat jelas bahwa Kahlil Gibran melalui karya sastranya bukan hanya seorang sastrawan, tetapi juga seorang filsuf dengan ekspresi jiwa yang mendalam. Tuhan dalam pandangannya ialah sebagai Tuhan yang ada dan bersemayam di dalam diri kita pada tingkat transendental. Khalil Gibran percaya bahwa untuk menemukan Tuhan, manusia juga harus melihat ciptaan Tuhan. Kesimpulan penelitian ini ialah Tuhan berkembang di bumi dan dalam diri manusia. Dan untuk memahami bahwa dia adalah pusat gravitasi dan memahami cinta sebagai sarana untuk sampai pada kehadiran Tuhan. Dalam diri manusia hanya ketika ia telah



menyempurnakan kodrat manusianya dengan membangun hubungan subjek-objek.

Kata kunci: Kahlil Gibran; Tuhan

Pendahuluan

Keberadaan alam semesta yang ada sekarang ini tidak ada dengan begitu saja, tanpa ada yang mengadakan. Semua umat manusia mempercayai adanya Tuhan sebagai Pencipta yang sekaligus mengatur alam raya ini. Karena ini merupakan sebuah fitrah yang dimiliki manusia. Diantara sekian banyak keyakinan tentang Pencipta dibalik keberadaan langit dan bumi serta isinya. Memang bermacam-macam konsep yang ditawarkan. Hal itu muncul karena masalah Tuhan adalah sebuah permasalahan metafisika. Dimana metafisika berkenaan dengan sebab-sebab puncak dari obyek-obyek yang berada di luar pengamatan dan pengalaman. Maka dari itu guna manusia lebih memahami tentang Tuhan dalam kepercayaan mereka sendiri saya sebagai penulis membahas tentang konsep Tuhan itu sendiri.

Adapun penelitian terdahulu yang telah membahas tema terkait ialah sebagai berikut, artikel yang ditulis oleh Aslamiyah Robiatul, (2021). Dengan judul penelitiannya yaitu, "Tuhan dalam Perspektif Kahlil Gibran", yang diterbitkan oleh Repository UIN Banten. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi pandangan Kahlil Gibran terhadap konsep Ketuhanan, dengan menggunakan metode kepustakaan dengan menggunakan berbagai sumber terkait, yang berupa buku, jurnal serta artikel. Penelitian ini menyimpulkan bahwa, Gibran membenci jenis penjelasan manapun mengenai Tuhan, namun karena dia takut melakukan dosa kesombongan intelektual yang umum di kalangan anti-teis dan beberapa filosof Kristen. Namun, di sisi lain, penolakannya terhadap bukti filosofis keberadaan Tuhan, atas dasar keterbatasan kemampuan akal kita, pemahaman tentang Tuhan melalui ciptaan bukanlah pemahaman filosofis "tentang" Tuhan, namun merupakan kecenderungan alamiah yang secara psikologis mendorong pikiran dan badan kita "untuk" berbicara secara religius "kepada" Tuhan dengan melakukan sembahyang, taubat dan do'a (Robiatul, 2017).

Sebelum menggali lebih jauh tentang konsep Tuhan dalam pandangan Kahlil Gibran, mungkin kita perlu mengkaji apa itu konsep Tuhan. Tuhan dipahami sebagai roh yang Maha Kuasa dan prinsip iman. Tidak ada konsensus umum tentang konsep ketuhanan, sehingga ada berbagai konsep ketuhanan, termasuk teisme, deisme, panteisme, dll. Dalam



pandangan teisme, Tuhan adalah pencipta dan pengatur alam semesta. Menurut deisme, Tuhan adalah pencipta alam semesta, tetapi tidak ikut campur dalam peristiwa-peristiwa di alam semesta. Menurut panteisme, Tuhan adalah alam semesta itu sendiri. Para sarjana telah mengaitkan berbagai sifat Tuhan dengan konsep ketuhanan yang berbeda. Yang paling umum adalah mahatahu, mahakuasa, mahatahu, mahakuasa, tak terkalahkan, dan abadi. Unitarian percaya bahwa hanya ada satu Tuhan, tidak terlihat dan pribadi, yang merupakan sumber dari semua kewajiban moral. Banyak filsuf abad pertengahan dan modern yang terkenal mengajukan argumen yang mendukung dan menentang keberadaan Tuhan (Platinga, 2000).

Konsep Ketuhanan menurut pemikiran manusia adalah konsep yang didasarkan atas hasil pemikiran, baik melalui pengalaman lahiriah maupun batiniah, baik yang bersifat penelitian rasional maupun pengalaman batin. Dalam literatur sejarah agama, dikenal teori evolusionisme yaitu teori yang menyatakan adanya proses dari kepercayaan yang amat sederhana, lama kelamaan menjadi sempurna. Teori tersebut mula-mula dikemukakan oleh Max Muler, kemudian oleh FB Taylor, Robertson Smith, Lubbock dan Jevens.

Eksistensi Tuhan adalah salah satu masalah paling fundamental manusia, karena penerimaan maupun penolakan terhadapnya memberikan konsekuensi yang fundamental. Alam luas yang diasumsikan sebagai produk sebuah kekuatan yang maha sempurna dan maha bijaksana dengan tujuan yang sempurna berbeda dengan alam yang diasumsikan sebagai akibat dari kebetulan atau insiden. Manusia yang memandang alam sebagai hasil penciptaan Tuhan Maha Bijaksana adalah manusia yang optimis dan bertujuan. Sedangkan manusia yang memandang alam sebagai akibat dari serangkaian peristiwa acak atau chaos adalah manusia yang pesimis, nihilis, absurd dan risau akan kemungkinan-kemungkinan yang tak dapat diprediksi (Syafieh, 2016).

Dalam Al-Quran kata "Tuhan" dipakai untuk sebutan tuhan selain Allah, seperti menyebut berhala, hawa nafsu, dan dewa. Namun kata "Allah" adalah sebutan khusus dan tidak dimiliki oleh kata lain selainNya, kerana hanya Tuhan Yang Maha Esa yang wajib wujud-Nya itu yang berhak menyandang nama tersebut, selain-Nya tidak ada, bahkan tidak boleh. Hanya Dia juga yang berhak memperoleh keagungan dan kesempurnaan mutlak, sebagaimana tidak ada nama yang lebih agung dari nama-Nya itu. Keesaan Allah dapat dibuktikan dengan tiga bagian pokok, yaitu: kenyataan wujud yang tampak, rasa yang terdapat dalam jiwa manusia, dan dalil-dalil logika. Kenyataan wujud yang tampak Al-Quran menggunakan seluruh wujud sebagai bukti, khususnya keberadaan alam



raya ini dengan segala isinya. Secara logis hanya ada satu Tuhan. Apabila Tuhan lebih dari satu maka hanya satu saja yang tampil sebagai yang pertama, dan juga seandainya ada dua pencipta, maka akan kacau ciptaan, karena jika masing-masing pencipta menghendaki sesuatu yang tidak dikehendaki oleh yang lain, maka kalau keduanya berkuasa, ciptaan pun akan kacau atau tidak akan mewujudkan; kalau salah satu mengalahkan yang lain, maka yang kalah bukan Tuhan; dan apabila mereka berdua bersepakat, maka itu merupakan bukti kebutuhan dan kelemahan mereka, sehingga keduanya bukan Tuhan, karena Tuhan tidak mungkin membutuhkan sesuatu atau lemah atas sesuatu (Syafieh, 2016).

Tulisan ini merupakan sebuah bentuk dalam memahami pandangan Kahlil Gibran tentang Tuhan. Upaya dalam membedah sebuah pemikiran Kahlil Gibran ini dijumpai melalui beberapa karyanya, yaitu Taman Sang Nabi, sayap-sayap patah, Sang Nabi, sang musafir, potret diri Kahlil Gibran dan artikel atau jurnal yang membantu dalam proses penulisan dan pengumpulan data. Sebagai seorang seniman dan juga seorang sastrawan Gibran dikenal luas pemikirannya terhadap persoalan kemanusiaan, keadilan, dan perdamaian. Tetapi, pandangannya cukup mendalam tentang persoalan ketuhanan yang sangat jarang sekali mendapat ketertarikan dari masyarakat. Dengan itu tulisan ini berusaha untuk dapat mengupas dan mengungkapnya.

Dalam pandangan seorang Gibran, manusia sejak kelahirannya telah diberi sebuah intuisi yang di tunjukkan dalam kecintaannya kepada hal metafisik atau dalam konteks ini adalah "Tuhan". Gibran juga meyakini bahwa seorang manusia dalam sebuah wujudnya merupakan makhluk yang sangat religius yang memiliki takdir akan pengetahuan kebenaran tentang Tuhan (Jauhari, 2004).

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini berusaha menyusun formula penelitian, yaitu rumusan, pertanyaan dan tujuan penelitian. Rumusan masalah penelitian ini yaitu terdapat konsep Tuhan dalam pandangan Kahlil Gibran Pertanyaan utama penelitian ini ialah bagaimana konsep Tuhan dalam pandangan Kahlil Gibran. Tujuan penelitian ini ialah membahas konsep Tuhan dalam pandangan Kahlil Gibran.

Metode Penelitian

Metode penelitian dalam artikel ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif analisis deskriptif. Untuk pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*). Melalui metode ini penulis tidak terjun secara langsung ke lapangan untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian dan penyusunan artikel, dalam metode ini data diperoleh melalui berbagai sumber tertulis



seperti yang bersumber dari literatur, buku, ebook, jurnal, majalah dan lain sebagainya. Adapun metode penelitiannya, menggunakan menggunakan metode penelitian deskriptif, yakni merupakan suatu sifat penelitian yang menggambarkan sebuah fenomena melalui data-data yang diteliti secara sistematis. Penelitian ini juga menggunakan teknik pengumpulan data dokumen, yakni dengan mengambil sumber penelitian dari catatan peristiwa atau dokumen data-data yang sudah lalu untuk kemudian dikaji kebenarannya. Sumber dalam penelitian ini yakni data yang diperoleh dari sumber yang sebelumnya sudah ada atau dari jurnal-jurnal terdahulu. Selanjutnya, untuk teknik analisis data dalam penelitian ini kualitatif, yang mana data yang diperoleh tidak diangkakan atau bersifat non-numerik, melainkan dalam bentuk pendeskripsian data.

Hasil dan Pembahasan

Ide-ide Gibran yang terkandung dalam karya-karya sastranya tidak dapat dipahami dengan benar tanpa mengetahui kecenderungan filosofisnya. Untuk alasan ini cukup logis bahwa dia tidak hanya seorang penyair tetapi juga seorang filsuf. Karya-karyanya dalam bentuk puisi, esai, cerita pendek dan drama menunjukkan pandangan filosofisnya yang luas dan mendalam (Robiatul, 2017).

Salah satu pandangannya yang menarik menyangkut Tuhan, dalam hal ini Gibran condong ke Kierkegaard, Jaspers dan Marcel yang religius, dan umumnya menolak filosofi pesimis Nietzsche dan Sartre. Dia juga menolak teologi kematian ilahi Nietzsche dengan alasan bahwa jiwa secara alami lapar akan hal-hal di luar dirinya, seperti panas mencari ketinggian dan air mencari laut. Kekuatan untuk mencari Tuhan adalah bagian dari jiwa bawaan (Robiatul, 2017).

Namun, bagi ahli logika etis, Gibran tidak menyukai sikap menjadikan Tuhan sebagai permainan pikiran. Dalam pandangan Gibran, berbicara dengan Tuhan itu mudah, tetapi berbicara tentang Tuhan tidak mudah. Karena kita bukan Tuhan, kita tidak mengerti sifat Tuhan. Dalam beberapa prinsip, lebih diungkapkan melalui karya sastra, ia melihat Tuhan sebagai Tuhan yang ada dan bersemayam di dalam diri kita pada tingkat transendental (Gibran, 2016).

Lebih lanjut, Khalil Gibran percaya bahwa untuk menemukan Tuhan, manusia juga harus melihat ciptaan Tuhan. Kemahakuasaan Tuhan terdapat pada ciptaan Tuhan. Dalam kontemplasi alam itu akan mengarah pada kebesaran Tuhan (Jauhari, 2004). Selain alam, Gibran menarik orang dengan kecintaannya melihat keagungan Tuhan. Cinta membebaskan kita dari kekejaman amarah dan membuat hidup menjadi damai. Ini adalah bagaimana mereka yang dibebaskan dari murka murka menemukan



Tuhan. Karena cinta manusia meninggalkan segalanya. Karena cinta manusia menghadapi ujian apa pun yang menghalangi orang yang dicintai (Jauhari, 2004). Eksistensi manusia dalam karyanya *A Tear and a Smile* (1914) bersifat metafisik, meskipun ia terombang-ambing di antara dua situasi problematik metafisik: kesenangan dan penderitaan (Jauhari, 2004).

Kehadiran Tuhan tidak terbatas pada suatu wilayah tertentu, tetapi dirasakan di mana-mana. Oleh karena itu, mengungkapkan iman kepada Tuhan membutuhkan kasih, hormat, dan kepedulian terhadap orang lain. Dalam hubungan Aku-Engkau manusia yang sesungguhnya, si individu "aku" berhasil menjumpai, melihat, dan menjumpai apa yang dimanifestasikan dalam bentuk manusia "kamu".

Tuhan adalah sebuah keinginan dan seperti sebuah keinginan, Tuhan berkembang di bumi dan di dalam manusia. Dari sana, Wish menjadi kekuatan kreatif yang mengubah segalanya. Ini adalah hukum segala sesuatu dan semua kehidupan. Tuhan ingin manusia dan bumi menjadi seperti Dia dan berbagi kebahagiaannya dan untuk memahami bahwa dia adalah pusat gravitasi, dia memuaskan, mengangkat, dan mencari dia "kelaparan" bawaan dari jiwa manusia dan dunia (Rohmatullah, 2007).

Gibran, bagaimanapun, tidak mengidentifikasi Tuhan dengan manusia atau bumi. Dia menganggap manusia dan bumi sebagai "bagian" Tuhan, menyiratkan bahwa makhluk tertinggi kesempurnaan ilahi lebih unggul dari yang diciptakan (Rohmatullah, 2007).

Terlebih lagi, ketika menyangkut kehadiran "Tuhan" dalam manusia dan alam, Gibran menarik garis antara keilahian manusia dan keilahian material. Tuhan tidak hadir secara merata di keduanya, karena dua alasan. Tetapi materi tidak memiliki kehidupan etis. Apalagi tujuan keberadaan manusia di dunia ini adalah untuk menemukan kebahagiaan sejati. Kedua, keilahian manusia berbeda dengan keilahian material. Hal ini disebabkan oleh misteri abadi yang menjadi ciri khas manusia. Keilahian material, di sisi lain, terbatas dan sementara (Gibran, Taman Sang Nabi, 1988).

Selanjutnya, dalam konteks realitas ruang dan waktu masa depan, manusia mengalami perjumpaan metafisik dengan Tuhan. Pertanyaan yang muncul di sini adalah mengapa hanya ada perjumpaan metafisik dan bukan fisik antara subjek pribadi dan Tuhan. Untuk menemukan jawabannya, peneliti berupaya memanfaatkan realitas hubungan Tuhan dengan manusia. Dengan kata lain, bagaimana Tuhan mengungkapkan hubungannya dengan manusia? Dalam posisi ini, peneliti dapat memahami cinta sebagai sarana untuk menyampaikan kehadiran Tuhan dalam diri manusia hanya ketika ia telah menyempurnakan kodrat manusianya dengan membangun hubungan subjek-objek.



Dengan demikian, hubungan antara subjek dan objek bukanlah subjektif, seperti yang sering terjadi dalam tradisi Bayani, atau objektif, seperti yang sering terjadi dalam tradisi Burhani, melainkan intersubjektif. Tidak hanya sebagai keterikatan pada situasi eksistensial spatio-temporal masa depan, cinta harus menjadi tema pribadi, selalu berusaha untuk menghadirkan situasi eksistensial masa depan, bahkan jika itu tidak memiliki konsekuensi yang bertahan lama, yaitu mengalami perjumpaan metafisik dengan Tuhan. Perjumpaan metafisika berlangsung cepat. Menurut para peneliti, pada saat yang akan datang ini, subjek pribadi mengalami perjumpaan metafisik dengan Tuhan (Gibran, Taman Sang Nabi, 1988).

Dalam karya ini, Kahlil Gibran dengan jujur mengakui bahwa keindahan adalah karya Tuhan. Seperti yang saya tulis di awal, Gibran menjadikan Tuhan sebagai poros kehidupan. Termasuk dalam gagasan ini adalah bahwa segala sesuatu di alam didasarkan pada Tuhan. Segala sesuatu ada karena Tuhan menginginkannya ada. Lebih lanjut Kahlil Gibran percaya bahwa untuk menemukan Tuhan, manusia juga harus melihat ciptaan Tuhan. Kemahakuasaan Allah ditemukan dalam ciptaan-Nya. Dalam kontemplasi alam itu akan mengarah pada kebesaran Tuhan.

Kesimpulan

Salah satu pandangannya yang menarik menyangkut Tuhan, dalam hal ini Gibran condong ke Kierkegaard, Jaspers dan Marcel yang religius, dan umumnya menolak filosofi pesimis Nietzsche dan Sartre. Dalam pandangan Gibran, berbicara dengan Tuhan itu mudah, tetapi berbicara tentang Tuhan tidak mudah. Dalam beberapa prinsip, lebih diungkapkan melalui karya sastra, ia melihat Tuhan sebagai Tuhan yang ada dan bersemayam di dalam diri kita pada tingkat transendental. Tuhan adalah sebuah keinginan dan seperti sebuah keinginan, Tuhan berkembang di bumi dan di dalam manusia. Dan untuk memahami bahwa dia adalah pusat gravitasi, dia memuaskannya, mengangkat, dan mencari dia "kelaparan" bawaan dari jiwa manusia dan dunia. Terlebih lagi, ketika menyangkut kehadiran "Tuhan" dalam manusia dan alam, Gibran menarik garis antara keilahian manusia dan keilahian material. Dalam posisi ini, kita dapat memahami cinta sebagai sarana untuk menyampaikan kehadiran Tuhan dalam diri manusia hanya ketika ia telah menyempurnakan kodrat manusianya dengan membangun hubungan subjek-objek.



Daftar Pustaka

- Anwar, H. (2015). Konsep Tuhan di dalam Al-Quran.
- Aslamiyah, R. (2017). Tuhan dalam Perspektif Kahlil Gibran (Studi Pustaka).
- Gibran, K. (1988). Taman Sang Nabi. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Gibran, K. (2016). Sang Musafir. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Jauhari, A. (2004). Tuhan dalam Pandangan Kahlil Gibran.
- Platinga, A. (2000). God, Arguments for the Existence of. Routledge Encyclopedia of Philosophy.
- Robiatul, A. (2017). Tuhan dalam Perspektif Kahlil Gibran. Tuhan dalam Perspektif Kahlil Gibran (Studi Pustaka).
- Rohmatullah, A. (2007). Humanisme universal Kahlil Gibran.
- Syafieh. (2016). Tuhan dalam Perspektif Al-Qur'an.